

PROFESIONALISME DOSEN DALAM PROGRAM PENJAMINAN MUTU

Mardi Wiyono

Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang, Jl. Surabaya 6 Malang, e-mail: m_wiyono@hotmail.com

Abstract: Professionalism of the Faculty Members against the Quality Assurance Program. This article reports on a research project aimed at describing the faculty members' professionalism at the Mechanical Engineering Study Program, Faculty of Engineering, State University of Malang. The study was conducted on the premise that faculty members bear three principal tasks: devising teaching and learning instructions, conducting research, and providing services for the community. A descriptive research project carried out within the specific setting (thus, a case) of the Mechanical Engineering Study Program, this study involved 57 faculty members, which means the whole members. Observation checklist and questionnaire were used as research instruments. One of the salient findings of the project is that a big number of the faculty members hold *Sarjana* academic qualification. In terms of research and public service, the faculty members' participation level can be considered low. In addition, ICT has not been used in teaching-learning activities. Accordingly, based on these findings, the faculty members' professionalism at the Mechanical Engineering Study Program has not met the stipulated criteria of quality assurance.

Kata kunci: profesionalisme dosen, penjaminan mutu.

Akhir-akhir ini tuntutan profesionalisme bagi sumberdaya manusia cukup tinggi, baik di perusahaan, industri, maupun lembaga pendidikan. Profesionalisme sangat erat kaitannya dengan produk yang dihasilkan. Dosen sebagai pengajar di perguruan tinggi sangat berpengaruh terhadap mutu lulusan yang dihasilkan. Meskipun mutu yang dihasilkan dari perguruan tinggi tidak hanya tergantung dari dosen saja, namun peran dosen cukup yang besar.

Kholis (2007) mensinyalir bahwa setidaknya ada dua hal penting yang dapat disoroti pada realitas profesi dosen. Pertama, secara umum masih banyak kelompok dosen dari sisi aktivitas hanya mengandalkan kegiatan belajar mengajar sebagai aktivitas utama; selebihnya mereka memilih mencari sampingan berbisnis atau bekerja di sektor lain. Padahal masih ada kewajiban lain bagi para dosen yaitu melakukan aktivitas penelitian dan pengabdian masyarakat, akan tetapi kedua aktivitas tersebut sulit dilaksanakan dan tertinggalkan. Berdasarkan hasil laporan dari Lembaga Penelitian UM (2008), tidak banyak dosen (15%) yang mampu melaksanakan aktivitas penelitian.

Tuntutan akan penjaminan mutu (*quality assurance*) perguruan tinggi saat ini juga makin kuat. Beberapa perguruan tinggi juga telah melakukan

sistem penjaminan mutu dengan baik, seperti: UGM, ITB, dan UI. UM pun juga telah merintis program penjaminan mutu pada lima tahun terakhir. Bahkan Satuan Penjaminan Mutu ITB telah diakui dunia. Perguruan tinggi yang tidak memperhatikan penjaminan mutu lambat laun tidak akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Dosen juga merupakan salah satu komponen yang dituntut untuk memiliki peran dalam penjaminan mutu, terutama dalam proses belajar mengajar. Jika profesionalisme dosen dapat terdeteksi dengan baik tentu akan juga diketahui sejauhmana para dosen bertanggung jawab dalam penjaminan mutu.

Profesi sebagai spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi atau pelatihan, bertujuan menciptakan keterampilan, pekerjaan yang bernilai tinggi, sehingga pekerjaan itu diminati, disenangi orang lain, dan dia dapat melakukan pekerjaan itu dengan mendapat imbalan berupa gaji (*payment*) (Sagala, 2000; Adiningsih, 2000). Profesi dosen menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen harus memiliki prinsip-prinsip profesional seperti tercantum pada pasal 5 ayat 1, yaitu: profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut: (a) memiliki bakat, minat,

panggilan jiwa dan idealisme; (b) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya; (c) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya; (d) mematuhi kode etik profesi; (e) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan; (h) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya; dan (i) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Terkait dengan profesi ini, Joni (2004) berpendapat bahwa label profesional dalam hal ini harus dimaknai secara utuh dan konsisten. Secara sederhana, suatu profesi pada dasarnya berpijak pada tiga pilar, yaitu: kemampuan atau kompetensi tingkat tinggi, menerapkan layanan keahliannya, dan diakui serta dihargainya eksistensi layanan yang unik. Dengan perkataan lain, seorang profesional selalu menampilkan diri sebagai *safe practitioner*. Pilar ketiga adalah diakui serta dihargainya eksistensi layanan yang unik, yang mempersyaratkan keahlian khas ini oleh masyarakat pemakai layanan serta oleh pemerintah. Dengan kata lain, kedudukan sebagai penyelenggara layanan ahli diperoleh berdasarkan kompetensi dan etika, bukan berdasarkan uang atau akrobatik KKN.

Sejalan dengan pendapat tersebut Poedjinoegroho (2006) dan Firmansyah (2007) mengatakan bahwa dosen tidak dimaknai sebagai pengabdian untuk mengembangkan pengetahuan (*know-what, knowledge*), sikap (*know-why, attitude*) dan keterampilan (*know-how, skill*) kepada peserta didik. Ironisnya, dosen dianggap sebagai pilihan terakhir dari sebuah pekerjaan. Artinya, banyak orang bersekolah, baik D3, IKIP, atau ikut Akta 4, bukan untuk memajukan negeri, tetapi agar mudah terserap dalam lapangan kerja.

Menurut Johnson (dalam Sanusi, 1991), dalam kaitannya dengan profesi, kinerja dosen mencakup tiga aspek, yaitu: (1) kemampuan profesional, (2) kemampuan sosial, dan (3) kemampuan personal. Kemampuan profesional dosen mencakup tiga aspek, yaitu: (1) penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan; (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan kependidikan dan pembelajaran; dan (3) penguasaan proses-proses kependidikan, dan pembelajaran mahasiswa. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar. Sedangkan kemampuan personal mencakup: (1) penampilan sikap positif terhadap

tugasnya sebagai dosen dan terhadap situasi pendidikan beserta keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya; dan (2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh dosen; dan (3) penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para mahasiswanya.

Saat ini kita hidup pada era *knowledge based economy* (Hasan, 2007). Artinya sistem ekonomi secara global berjalan berdasarkan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara-negara seperti Jepang, Jerman, Amerika Serikat, Korea, Singapura, dan Australia memiliki perekonomian yang jauh lebih baik dibandingkan dengan perekonomian Indonesia. Sebab, negara-negara tersebut menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Suyanto, 2004). Pendek kata, perlu ada *in service training* yang baik bagi para dosen.

Beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengembangan profesionalitas dosen menurut Balitbang Depdiknas (2004) antara lain adalah: (1) perlunya revitalisasi pelatihan dosen yang secara khusus dititikberatkan untuk memperbaiki kinerja dosen dalam meningkatkan mutu pendidikan dan bukan untuk meningkatkan sertifikasi mengajar semata-mata; (2) perlunya mekanisme kontrol penyelenggaraan pelatihan dosen untuk memaksimalkan pelaksanaannya; (3) perlunya sistem penilaian yang sistemik dan periodik untuk mengetahui efektivitas dan dampak pelatihan dosen terhadap mutu pendidikan; (4) perlunya desentralisasi pelatihan dosen pada tingkat kabupaten/kota sesuai dengan perubahan mekanisme kelembagaan otonomi daerah yang dituntut dalam UU No.22/1999; (5) perlunya upaya-upaya alternatif yang mampu meningkatkan kesempatan dan kemampuan para dosen dalam penguasaan materi pelajaran; (6) perlunya tolok ukur (*benchmark*) kemampuan profesional sebagai acuan pelaksanaan pembinaan dan peningkatan mutu dosen; (7) perlunya peta kemampuan profesional dosen secara nasional yang tersedia di depdiknas untuk tujuan-tujuan pembinaan dan peningkatan mutu dosen; (8) perlunya untuk mengkaji ulang aturan/kebijakan yang ada melalui perumusan kembali aturan/kebijakan yang lebih fleksibel dan mampu mendorong dosen untuk mengembangkan kreativitasnya; (9) perlunya reorganisasi dan rekonseptualisasi kegiatan pengawasan pengelolaan sekolah, sehingga kegiatan ini dapat menjadi sarana alternatif peningkatan mutu dosen; (10) perlunya upaya untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam penelitian, agar lebih bisa memahami dan menghayati permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran; (11) perlu mendorong para dosen untuk bersikap kritis dan selalu berusaha meningkatkan

ilmu pengetahuan dan wawasan; (12) memperketat persyaratan untuk menjadi calon dosen pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK); (13) menumbuhkan apresiasi karir dosen dengan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan karier; dan (14) perlunya ketentuan sistem *credit point* yang lebih fleksibel untuk mendukung jenjang karier dosen, yang lebih menekankan pada aktivitas dan kreativitas dosen dalam melaksanakan proses pengajaran. Dengan demikian, tuntutan profesionalisme bagi dosen tidaklah sederhana, sehingga perlu upaya yang sungguh-sungguh untuk memenuhinya agar keprofesionalan yang diembankan dosen tidak diragukan oleh masyarakat.

Dalam *HELTS 2003–2010* dicantumkan Visi 2010 Pendidikan Tinggi di Indonesia (*Directorate General of Higher Education*, 2005: 5), yang dapat dijadikan rujukan perguruan tinggi, termasuk Universitas Negeri Malang sebagai berikut:

In order to contribute to the nation's competitiveness, the national higher education has to be organizationally healthy, and the same requirement also applies to institutions. A structural adjustment in the existing system is, however, needed to meet this challenge. The structural adjustment aims, by the year of 2010, of having a healthy higher education system, effectively coordinated and demonstrated by the following features: Quality; Access and equity; Autonomy.

Dengan demikian, pada saat ini perlu dilakukan penyesuaian secara struktural sistem pendidikan tinggi nasional, agar pada tahun 2010 terdapat sistem pendidikan tinggi yang sehat, yang secara efektif dikoordinasikan dan ditunjukkan oleh ciri-ciri kualitas, akses dan keadilan, serta otonomi.

Selanjutnya khusus mengenai ciri kualitas pendidikan tinggi nasional, di dalam *Part II Chapter III Point E HELTS 2003–2010* dinyatakan *Directorate General of Higher Education* (2005: 5) secara khusus tentang *Quality Assurance* (Penjaminan Mutu) sebagai berikut:

In a healthy organization, a continuous quality improvement should become its primary concern. Quality assurance should be internally driven, institutionalized within each organization's standard procedure, and could also involve external parties. However, since quality is also a concern of all stakeholders, quality improvement should aim at producing quality outputs and outcomes as part of public accountability.

Berlandaskan *HELTS 2003–2010* ini, Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, telah membahas dengan berbagai pihak terkait, merancang dan menyusun Pedoman Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, yang akan digunakan sebagai pedoman. Secara umum yang dimaksud dengan penjaminan mutu adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan.

Pendidikan tinggi dinyatakan bermutu atau berkualitas, apabila: (a) perguruan tinggi tersebut mampu menetapkan dan mewujudkan visinya melalui pelaksanaan misinya (aspek deduktif); (b) perguruan tinggi tersebut mampu memenuhi kebutuhan *stakeholders* (aspek induktif), berupa: kebutuhan kemasyarakatan (*societal needs*); kebutuhan dunia kerja (*industrial needs*); kebutuhan profesional (*professional needs*). Dengan demikian perguruan tinggi harus mampu merencanakan, menjalankan, dan mengendalikan suatu proses yang menjamin pencapaian mutu (Ditjen Dikti, 2003).

Tujuan penjaminan mutu adalah memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan, yang dijalankan oleh suatu perguruan tinggi secara internal untuk mewujudkan visi dan misinya, serta untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* melalui penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi. Pencapaian tujuan penjaminan mutu melalui kegiatan penjaminan mutu yang dijalankan secara internal oleh perguruan tinggi, akan dikontrol dan diaudit melalui kegiatan akreditasi yang dijalankan oleh BAN-PT atau lembaga lain secara eksternal.

Sebagaimana dikemukakan di atas, perguruan tinggi memilih dan menetapkan sendiri standar mutu pendidikan tinggi untuk tiap program studi. Pemilihan dan penetapan standar itu dilakukan dalam sejumlah aspek yang disebut butir-butir mutu, di antaranya: (a) kurikulum program studi; (b) sumber daya manusia (dosen, dan tenaga penunjang); (c) mahasiswa; (d) proses pembelajaran; (e) prasarana dan sarana; (f) suasana akademik; (g) keuangan; (h) penelitian dan publikasi; (i) pengabdian kepada masyarakat; (j) tata pamong (*governance*); (k) manajemen lembaga (*institutional management*); (l) sistem informasi; (m) kerjasama dalam dan luar negeri (Ditjen Dikti, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran profesionalisme dosen dalam kaitannya dengan implementasi pro-

gram penjaminan mutu. Penulisan didasarkan atas kajian empirik yang berupa studi kasus pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin (PS PTM), Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan bersifat studi kasus, yaitu memperoleh gambaran profesionalisme dosen dalam kaitannya dengan implementasi program penjaminan mutu, yang didasarkan kasus data yang diperoleh dari para dosen PS PTM, baik melalui dokumen maupun isian angket. Untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian ini, populasi dan sampel penelitiannya adalah para dosen PS PTM Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Oleh karena jumlah populasi hanya 57 orang, maka sampel yang diambil adalah seluruh populasi (total sampel).

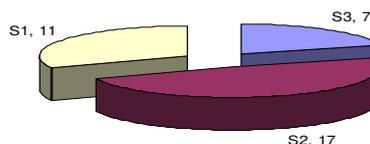
Sesuai dengan tujuan penelitian, instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi (lembar *checklist*). Isi pedoman observasi didasarkan atas variabel-variabel yang akan diukur yang secara umum akan menilai dokumen para dosen di kantor PS PTM. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan angket untuk meneliti variabel-variabel yang bersifat permintaan jawaban langsung oleh dosen. Validasi instrumen diarahkan pada *content validity* dan *face validity*. Validasi instrumen dilakukan dengan cara diskusi tim peneliti, diskusi dengan pihak-pihak yang berkompeten, dan penyempurnaan draf instrumen. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan cara internal konsistensi. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menilai profesionalisme dosen sesuai dengan jbaran variabel. Hasil analisis disajikan dalam laporan hasil penelitian secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

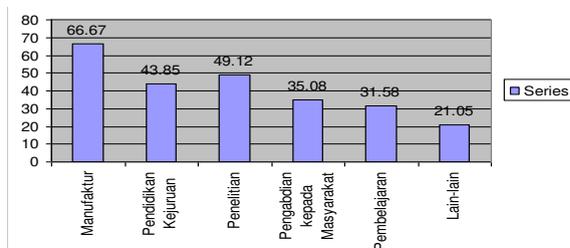
Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan latar belakang pendidikan, jumlah dosen PS PTM terbanyak adalah S2 (63,15%), disusul S1 (21,05%), dan paling sedikit S3 (15,78%). Data tersebut mengindikasikan bahwa dosen sebagian besar berpendidikan S2 yaitu sebanyak 36 orang (63,15%), yang berpendidikan S3 masih 9 orang (15,78%), dan yang berpendidikan S1 sebanyak 12 orang (21,05%) (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Latar Belakang Pendidikan Dosen

Jenjang kepangkatan terbanyak dosen PS PTM adalah pada tingkat IV/a (28,07%), pangkat III/c, III/d, IV/b jumlahnya hampir sama (15%), dan yang berpangkat III/a hanya 1,75%. Data tersebut mengindikasikan bahwa pangkat dosen terbanyak pada pangkat IV/a (28,07%) dan paling sedikit III/a (1,75%). Dosen sebagian besar mengikuti diklat manufaktur (66,67%), penelitian (49,12%), pendidikan kejuruan (43,85%), pengabdian kepada masyarakat (35,08%), pembelajaran (31,58%), dan lain-lain (21,05%) (lihat Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dosen telah banyak yang mengembangkan pengetahuannya melalui berbagai pendidikan dan latihan.

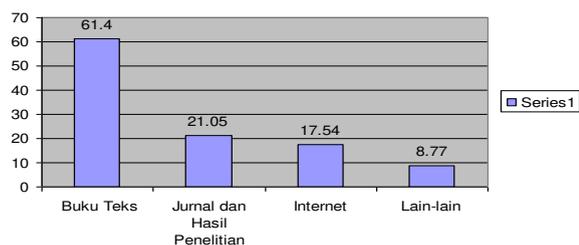


Gambar 2. Jenis Pelatihan yang Diikuti Dosen

Pelaksanaan Pendidikan dan Pembelajaran

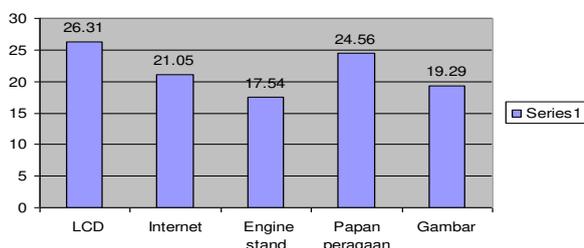
Tingkat pemahaman dosen terhadap kurikulum sebagian besar (94,73%) memahami, 5,26% kurang memahami, dan 1,75% tidak memahami. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dosen PS PTM telah memahami kurikulumnya dengan baik. Sebagian besar dosen berperan dalam mengembangkan kurikulum (78,94%), kurang berperan 17,54%, dan tidak berperan 3,51%. Dosen yang aktif menyusun rancangan perkuliahan sebanyak 70,17%, kurang aktif 21,05% dan tidak aktif 8,77%. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dalam menjalankan tugasnya mengajar masih belum semua terencana dengan baik, karena masih ada dosen yang tidak aktif menyusun rancangan perkuliahan.

Sumber belajar dosen 61,40% berasal dari buku teks, 21,05% berasal dari jurnal dan hasil penelitian, 17,54% berasal dari internet, dan 8,77% berasal dari sumber lain (lihat Gambar 3). Hal ini menunjukkan bahwa dosen yang memanfaatkan sumber belajar dari hasil penelitian masih rendah dan yang memanfaatkan internet juga masih rendah.



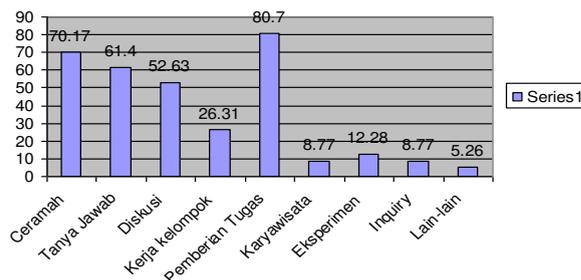
Gambar 3. Sumber Belajar yang Digunakan Dosen

Sebagian besar dosen tidak aktif memanfaatkan ICT dalam pembelajaran sebanyak 38,59%, 17,54% kurang aktif, dan yang aktif hanya 26,31%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mengajar dosen sebagian besar tidak didasari perkembangan mutakhir dari ICT, dan tidak memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi. Variasi penggunaan media belajar dalam perkuliahan antara lain 26,31% menggunakan LCD, 21,05% menggunakan internet, 17,54% *engine stand*, 24,56% papan peragaan, dan 19,29% gambar (lihat Gambar 4). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sejumlah dosen memiliki variasi dalam menggunakan media pembelajaran, namun jika dilihat persentasenya dari seluruh dosen yang ada yang menggunakan media belajar masih rendah.



Gambar 4. Jenis Media yang Digunakan Dosen dalam Pembelajaran

Sebagian besar dosen PS PTM menggunakan metode ceramah (70,17%), pemberian tugas (80,7%), tanya jawab (70,17%), diskusi (52,63%) dan metode-metode lain (lihat Gambar 5). Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan dosen Program Studi Teknik Mesin menggunakan metode ceramah, pemberian tugas, dan diskusi. Metode-metode lain masih belum banyak diminati untuk mengajar. Sistem evaluasi yang digunakan dosen meliputi tes tulis (52,63%), tes kinerja (35,08%), dan tugas-tugas (56,14%). Hal ini menunjukkan bahwa model tes yang digunakan para dosen cukup bervariasi. Dosen yang aktif dalam mengajar cukup tinggi, yaitu 80,70%, yang kurang aktif 14,03%, dan yang tidak aktif 5,26%. Hal ini menunjukkan meskipun jumlahnya kecil, masih ada dosen yang kurang aktif dalam melaksanakan perkuliahan.



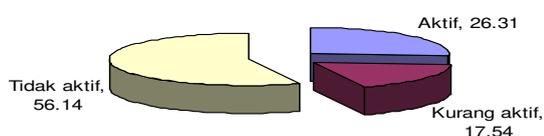
Gambar 5. Metode Mengajar yang Dipilih Dosen

Peran dosen dalam pembimbingan akademik cukup tinggi yaitu 94,73%, sedangkan yang tidak aktif hanya 5,26% saja. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dalam melayani mahasiswa dalam pembimbingan akademik cukup baik, karena pelayanan kepada mahasiswa merupakan tugas pokok dosen. Peran dosen dalam pembimbingan tugas akhir/skripsi cukup tinggi yaitu 87,71%, sedangkan yang kurang aktif 7,02% dan yang tidak aktif hanya 5,26% saja. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dalam melayani mahasiswa dalam pembimbingan tugas akhir/skripsi cukup baik. Peran dosen dalam pembimbingan PPL cukup tinggi yaitu 43,85%, kurang aktif 45,61% sedangkan yang tidak aktif hanya 6% saja. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dalam melayani mahasiswa dalam pembimbingan PPL masih belum merata. Namun demikian, tugas kepemimpinan PPL ini sangat tergantung dari penugasan Ketua Jurusan. Peran dosen dalam pembimbingan praktek industri cukup tinggi yaitu 42,01%, kurang aktif 40,35% sedangkan yang tidak aktif hanya 17,54% saja. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dalam melayani mahasiswa dalam pembimbingan praktek industri masih belum merata. Peran dosen dalam pembimbingan KKN masih rendah, yaitu 26,31% saja, sedangkan yang tidak aktif hanya 73,68%. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dalam melayani mahasiswa dalam pembimbingan KKN masih rendah.

Kegiatan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah

Dosen PS PTM yang aktif melakukan kegiatan penelitian sebesar 26,31%, kurang aktif sebesar 17,54%, dan tidak aktif sebesar 26,31%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dosen dalam penelitian masih rendah. Dosen yang aktif dalam kegiatan seminar dan lokakarya sebesar 35,08%, kurang aktif 26,31%, dan tidak aktif 38,59%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dosen yang aktif mengikuti kegiatan seminar dan lokakarya masih rendah. Dosen yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan seminar dan

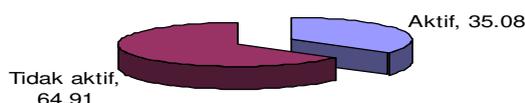
lokakarya sebanyak 35,08%, kurang aktif 31,57%, dan tidak aktif 15,78%. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan dosen dalam kegiatan-kegiatan seminar dan lokakarya perlu didorong untuk lebih aktif, sehingga menambah pengetahuan dan wawasannya sebagai profesi dosen. Peran dosen dalam karya ilmiah masih rendah, yaitu 26,31% saja, sedangkan yang tidak aktif hanya 73,68% (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Peran Dosen dalam Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dan Organisasi Profesi

Peran dosen dalam pengabdian kepada masyarakat masih rendah, yaitu 35,08% saja, sedangkan yang tidak aktif 64,91%. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dalam pengabdian kepada masyarakat masih rendah. Padahal tawaran pendanaan (block-grant) dari Dikti cukup banyak, misalnya program vucer, ipteks, dan multitaluhun). Peran dosen dalam organisasi profesi masih rendah, yaitu 26,31% saja, sedangkan yang tidak aktif hanya 73,68% (lihat Gambar 7). Hal ini menunjukkan bahwa dosen dalam melayani mahasiswa dalam organisasi profesi masih rendah.



Gambar 7. Peran Dosen dalam Pengabdian kepada Masyarakat

Pembahasan

Universitas Negeri Malang merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang telah menerapkan program penjaminan mutu. Dalam program penjaminan mutu salah satu aspeknya adalah pelaksanaan pembelajaran yang sangat terkait dengan mutu lulusan. Dosen merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga profesionalisme dosen sangat menentukan kualitas lulusan yang akan diterima oleh masyarakat. Namun demikian, hasil penelitian ini belum sepenuhnya sesuai

dengan tuntutan tersebut. Tugas profesional dosen dalam pendidikan dan pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Hansen & Lovedahl (2004), khususnya bidang kejuruan antara lain harus mampu: (a) menganalisis, menguasai dan mengimplementasikan kurikulum (lebih populer pada saat ini dengan kurikulum berbasis kompetensi atau KBK) dalam bentuk teori dan praktek; (b) membuat rencana pembelajaran, memilih dan mengembangkan materi dengan memperluas dan memperdalam dasar-dasar kejuruan yang lebih kuat dan mendasar dengan pendidikan lanjut atau program pelatihan; (c) menguasai materi bidang studi yang diajarkan (teori dan praktek); dan (d) memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat (termasuk pemilihan sumber pustaka berbasis hasil penelitian). Salah satu ciri khas dari pendidikan kejuruan adalah keterkaitan program sekolah dengan dunia industri, yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk magang (praktek industri). Berpijak dari kriteria tersebut, dosen pada PS PTM masih belum sepenuhnya sesuai, terutama pemilihan metode dan pengembangan materi ajar berbasis hasil-hasil penelitian. Sejalan dengan hal ini, Bremer & Mazdar (1995) menyatakan bahwa dengan program magang akan membantu mempermudah transisi dari sekolah (lembaga pendidikan) ke dunia kerja. Namun demikian, pelaksanaan program magang di PS PTM masih belum efektif.

Di sisi lain, sebagaimana dikemukakan Yamin (2007), dosen harus mampu: (a) berinteraksi (berkomunikasi) secara efisien dan efektif dengan mahasiswa (dalam bentuk pembimbingan atau tutorial); menjalin kerja sama dengan instansi lain yang terkait dengan pembelajaran yang akan diberikan (dalam praktek industri); (b) mengembangkan media pembelajaran (termasuk pemanfaatan TIK); (c) memilih dan menetapkan materi kontekstual dengan kebutuhan lapangan kerja; (d) menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada kebermaknaan (*meaningful*) hasil belajar; (e) mengelola kelas (*classroom management*); (f) melaksanakan praktek dengan menghubungkan dan menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja; (g) mengembangkan alat dan melaksanakan evaluasi hasil belajar, secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik serta ketrampilan intelektual; (h) membaca hasil penelitian dan publikasi lain yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan profesinya. Dosen juga harus mampu menaati aturan dan bersikap etis (Jahja, 2007). Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa profesionalisme dosen PS PTM masih

belum optimal sebagaimana pendapat Yamin. Dosen belum tertib membuat rencana pembelajaran (*outline course*), materi ajar masih belum berbasis hasil-hasil penelitian, TIK belum banyak dimanfaatkan oleh sebagian besar dosen. Metode pembelajaran yang dipilih dosen juga masih cenderung berorientasi pada dosen, tidak pada aktivitas riil mahasiswa.

Dalam kaitan dengan TIK, Linda (1997) menjelaskan bahwa penggunaan komputer dalam pembelajaran dapat membantu pemahaman pengetahuan dan ketrampilan penggunaan alat-alat kejuruan di dalam kelas. Namun demikian Redmann & Kotrlík (2004), sebagaimana juga terjadi pada dosen PS PTM, dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam pembelajaran reguler guru kejuruan sangat aktif menggunakan komputer, tetapi mereka masih lemah dalam penggunaan komputer untuk eksperimentasi. Agar penjaminan mutu dapat terwujud, diperlukan pengembangan kompetensi dosen yang terkait dengan aktivitas proses belajar mengajar.

Tuntutan akan produktivitas dan kualitas hasil penelitian perguruan tinggi sebenarnya sangat diharapkan, terutama dari Dikti. Namun fakta menunjukkan bahwa peran dosen dalam kegiatan penelitian, seminar, dan karya tulis ilmiah lainnya masih jauh dari harapan. Salah satu wujud profesionalisme dosen seharusnya ditunjukkan oleh karya-karya penelitian dan tulisan ilmiahnya. Untuk mengatasi keterbatasan kompetensi dosen dalam aktivitas penelitian dan karya tulis ini diperlukan pembinaan yang berkelanjutan oleh Lembaga Penelitian maupun program studi.

Dosen juga dituntut untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari darma bakti keilmuan yang dimiliki kepada masyarakat. Meskipun ada stimulus dari Dikti yang berupa *block grand* dana pengabdian dalam bentuk vucer, ipkteks, dan multi tahun, tetapi respon dosen juga masih rendah. Meskipun jumlahnya tergolong rendah, penerima *block grand* dari Dikti di UM pada lima tahun terakhir masih tergolong tinggi.

Di samping dosen memiliki tugas melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, sebenarnya masih banyak tugas-tugas lain yang perlu dijalankan dalam kaitannya dalam peningkatan profesionalisme. Salah satu tugas yang juga penting dijalankan oleh dosen adalah peran aktif dalam organisasi profesi. Berdasarkan hasil penelitian ini, peran dosen dalam organisasi profesi masih rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa kesungguhan dosen dalam menjalankan profesinya masih kurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jumlah dosen sebanyak 57 orang. Latar belakang pendidikan dosen terbanyak adalah S2 (63,15%), disusul S1 (21,05%), dan paling sedikit S3 (15,78%). Status kepangkatan dosen terbanyak adalah pada tingkat IV/a (28,07), pangkat III/c, III/d, IV/b jumlahnya hampir sama (15%), dan yang berpangkat III/a hanya 1,75%. Aktivitas pendidikan dan pelatihan dalam mengembangkan karirnya sebagai dosen sebagian besar mengikuti diklat manufaktur (66,67%), penelitian (49,12%), pendidikan kejuruan (43,85%), pengabdian kepada masyarakat (35,08%), pembelajaran (31,58%), dan lain-lain (21,05%).

Peran dosen dalam kegiatan penelitian masih rendah, hanya (15%) saja yang aktif melakukan kegiatan penelitian setiap tahunnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran (perkuliahan), keaktifan dosen cukup baik, hanya dalam memanfaatkan referensi sebagian besar masih menggunakan buku teks, belum banyak memanfaatkan hasil-hasil penelitian dan jurnal, serta kurang memanfaatkan sumber internet. Dalam pelaksanaan penelitian, jumlah dosen yang aktif melaksanakan penelitian masih rendah, begitu pula dalam menulis artikel ilmiah juga masih rendah, meskipun banyaknya tawaran pendanaan dari Dikti (Hibah Bersaing, Fundamental, Hibah Pascasarjana, Hibah Kompetensi, dll).

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, peran dosen Program Studi Pendidikan Teknik Mesin jumlahnya masih rendah (35,08%), meskipun banyak tawaran program pengabdian kepada masyarakat dari Dikti (Vucer, Ipteks, dan Multitahun).

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini dapat disarankan kepada Ketua Jurusan Teknik Mesin untuk melakukan pengarahannya yang terkait dengan latar belakang pendidikan dosen terutama yang masih S1, kemampuan dalam penelitian, keterampilan dalam penulisan karya ilmiah dan buku, aktivitas dalam pengabdian kepada masyarakat, dan aktivitas dalam seminar dan lokakarya. Peningkatan kinerja dosen tersebut sebagai upaya peningkatan profesionalisme yang dikaitkan dengan penjaminan mutu perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiningsih, N.U. 2000. Kualitas dan Profesionalisme Guru. *Pikiran Rakyat*, (Online), (<http://www.pikiranrakyat.com>, diakses 2 Januari 2008).
- Bremer, C.D. & Mazdar, S. 1995. Encouraging Employer Involvement in Youth Apprenticeship and Other Work-based Learning Experiences for High School Students. *Journal of Vocational and Technical Education*, 12(1):1-23, (Online), (<http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JVTE/v12n1/bremer.html>, diakses Agustus 2008).
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru*, Departemen Pendidikan Nasional, (Online), (<http://www.diknas.go.id>, diakses 24 Januari 2008).
- Directorate General of Higher Education. 2005. *Higher Education Long Term Strategy (HELTS) 2003 – 2010*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2003. *Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance) Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Firmansyah, E. 28 November, 2007. *Nasib Guru dan Tuntutan Profesionalisme*. *Rumah Kata Kita*, (Online), (<http://edy-firmansyah.blogspot.com/2007/11/nasib-guru-dan-tuntutan-rofesionalisme.html>, diakses 3 Februari 2008).
- Hansen, J.W. & Lovedahl, G.G. 2004. Developing technology teachers: questioning the industrial tool use model. *Journal of Technology Education*, (15). 2, (Online), (<http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JTE/v15n2/hansen.htm>, diakses 2 September 2008).
- Hasan, A.M. 6 November, 2007. Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan. *Shvoong Make It Short*. (Online), (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/1683640-pengembangan-profesionalisme-guru-di-abad/>, diakses 2 Februari 2008).
- Jahja, S.S. 2007. Integritas Akademik dalam Membangun SDM Profesional di Perguruan Tinggi: Kasus Academic “Dishonesty” di STIE Perbanas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14 (1): 46-61.
- Joni, T.R. 6 Desember, 2004. Profesionalisme Guru: Janji dan Tuntutannya. *Kompas*, (Online), (<http://kompas.com/kompas-cetak/0412/06/Didaktika/1416666.htm>, diakses 2 Februari 2008).
- Kholis, A. 2007. *Profesionalisme Dosen (Antara Harapan dan Kenyataan)*, (Online), (<http://www.pendidikan-network.com>, diakses 20 April 2007).
- Lembaga Penelitian UM. 2008. *Laporan Kegiatan Penelitian di Lembaga Penelitian 2008*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Linda, L.W. 1997. Computer Integration by Vocational Teacher Educators. *Journal of Vocational Education*, 14 (1): 4-15, (Online), (<http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JVTE/v14n1/JVTE-3.html>, diakses 2 September 2008).
- Poedjinoegroho, B. 5 Januari, 2006. Guru Profesional: Adakah? *Kompas*, (Online), (<http://kompas.com/kompas-cetak/0601/05/opini/2341110.htm>, diakses 2 Februari 2008).
- Redmann, D.H. & Kotrlik, J.W. 2004. Analysis of technology integration in the teaching-learning process in selected career and technical education programs. *Journal of Vocational Education Research*, 29 (1): 3-25.
- Sagala, H.S. 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sanusi, A. 1991. *Studi Pengembangan Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Sutisna, O. 1989. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoretis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Suyanto. 30 Desember, 2004. Mobilitas Horizontal bagi Guru Bermutu. *Suara Merdeka*, (Online), (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0412/30/opi04.htm>, diakses 3 Februari 2008).
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai Tenaga Profesi*.
- Yamin, H.M. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.